

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Swamedikasi merupakan bagian dari *self-care* yang merupakan usaha pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 1998). Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Depkes, 2017). Tindakan swamedikasi menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas yang dilakukan masyarakat didasari karena relatif lebih cepat, hemat biaya, praktis dan mudah karena tanpa konsultasi ke dokter, meskipun disadari bahwa obat-obat tersebut hanya sebatas mengatasi gejala dari suatu penyakit (Richard *et al.*, 1990).

Prevalensi swamedikasi cenderung mengalami peningkatan di kalangan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit yang dianggap ringan. Berdasarkan data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa 57,4% masyarakat melakukan pengobatan sendiri dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun, sementara ditingkat nasional persentasenya juga lebih dari 50%. Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa swamedikasi merupakan salah satu hal yang penting dalam kesehatan (Riskesdas, 2010).

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaan pengobatan harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, meliputi tepat obat, tepat indikasi, tepat dosis, tidak terdapat efek samping obat, tidak terdapat interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. Pelaksanaan swamedikasi banyak terjadi kesalahan-kesalahan, kesalahan pengobatan (*medication error*) dapat disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan informasi masyarakat terhadap obat. Masyarakat berhak

mendapatkan informasi yang tepat, lengkap, objektif dan tidak menyesatkan agar masyarakat mampu untuk melakukan pengobatan sendiri secara tepat. Oleh karena itu, apoteker mempunyai peranan penting dalam swamedikasi(Zeenot, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supardi (2005) pengetahuan masyarakat tentang pengobatan sendiri masih terbatas dan belum jelas diketahui faktor yang paling mendasar terkait pengobatan sendiri. Disamping itu, kesadaran masyarakat untuk membaca label kemasan obat juga masih rendah. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan dalam swamedikasi sehingga memungkinkan terjadinya pengobatan yang tidak rasional. Namun demikian, berdasarkan penelitian Worku dan Abebe (2013), menurut faktor sosiodemografi seperti umur, jenis kelamin, dan pendapatan, yang paling banyak melakukan pengobatan sendiri adalah kelompok usia dibawah 30 tahun (59,9%), jenis kelamin wanita (61,9%), dan kelompok penghasilan diatas rata-rata (40,5%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristina (2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan paling berpengaruh terhadap perilaku pengobatan sendiri yang rasional. (Kristina *et al*, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih desa Sendangsari Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta. Desa ini jaraknya lumayan cukup jauh dari pusat perkotaan. Sarana dan prasarana kesehatan di desa ini masih termasuk minim karena hanya ada satu puskesmas dan beberapa apotek saja. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis Hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamediksi di desa Sendangsari Kecamatan Minggir kabupaten Sleman Yogyakarta.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana profil swamedikasi di desa Sendangsari Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman ?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di desa Sendangsari Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman ?
3. Apakah terdapat hubungan sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di desa Sendangsari Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengetahui profil swamedikasi di desa Sendangsari Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di desa Sendangsari kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.
3. Mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi di desa Sendangsari Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti
Mengetahui profil dan tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi serta hubungannya terhadap faktor sosiodemografi, sehingga kedepannya peneliti dapat menjadikan pengetahuan tersebut sebagai bekal pengalaman yang nyata yang diperoleh saat menempuh di perguruan tinggi.
2. Bagi Depkes dan tenaga kesehatan.
Sebagai bahan masukan untuk melakukan kebijakan berkaitan dengan informasi dan edukasi terkait pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat.
3. Bagi masyarakat
Mengetahui penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas sebagai tindakan swamedikasi yang rasional.